

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam suatu karya ilmiah, khususnya skripsi, Bab I merupakan bagian penting yang memberikan gambaran awal mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, hingga manfaat dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, penulis menjelaskan secara sistematis alasan mengapa topik penelitian ini diangkat, bagaimana masalah tersebut dirumuskan, serta tujuan dan signifikansi dari hasil penelitian yang diharapkan. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca mengenai fokus dan arah dari penelitian yang akan dibahas secara mendalam pada bab-bab berikutnya.

A. Latar Belakang

Mendirikan rumah tangga merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW. sekaligus merupakan perintah dalam ajaran Islam. Pernikahan adalah satu-satunya jalan yang sah untuk membentuk keluarga yang penuh ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang diciptakan Allah SWT. secara berpasang-pasangan (Rika, 2018, hlm. 23). Melalui pernikahan, hubungan cinta antara pria dan wanita dapat tersalurkan secara tepat, yang pada akhirnya menjadi fondasi bagi kelangsungan hidup dan perkembangan peradaban manusia.

Agar tercipta pernikahan yang bahagia dan harmonis, diperlukan kesiapan dari kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Kesiapan ini mencakup tiga aspek, yaitu fisik, mental, dan ekonomi. Kesiapan fisik berarti memiliki tubuh yang sehat, sedangkan kesiapan ekonomi meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Sementara itu, kesiapan mental sangat penting karena dalam kehidupan rumah tangga tidak selalu dipenuhi oleh kebahagiaan semata, melainkan juga berbagai persoalan yang akan muncul seiring berjalannya waktu.

Hakikat pernikahan adalah menyatukan dua individu dengan latar belakang keluarga dan pola pikir yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri untuk menerima kelebihan maupun kekurangan satu sama lain. Sikap saling

menerima ini akan menumbuhkan empati dalam hubungan pernikahan. Dalam kehidupan berumah tangga, diperlukan kesiapan dari kedua belah pihak untuk dapat saling menyesuaikan diri. Proses penyesuaian antara dua karakter yang berbeda ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena keduanya perlu membangun kesepahaman secara mendalam (Hasbi, 2004, hlm. 98).

Penyesuaian ini mencakup berbagai aspek, seperti penyesuaian terhadap pasangan, keluarga pasangan, kondisi keuangan, hingga hubungan seksual. Tidak jarang, upaya penyesuaian ini menemui hambatan atau bahkan mengalami kegagalan. Hal ini seringkali dipicu oleh perbedaan karakter dan sifat yang menyebabkan konflik antara pasangan suami-istri. Konflik tersebut biasanya muncul karena kurangnya saling pengertian terhadap kepribadian masing-masing. Ketidaksesuaian visi dan misi dalam kehidupan rumah tangga juga dapat menjadi sumber ketegangan. Akibatnya, hubungan bisa menjadi renggang, dan dalam beberapa kasus, perceraian menjadi pilihan terakhir untuk menyelesaikan masalah. Namun, konflik dan perbedaan tersebut sebenarnya dapat dikelola dengan baik jika kedua pasangan memiliki sikap saling terbuka dan menjalin komunikasi yang efektif.

Cara Nabi Muhammad SAW. dalam membangun komunikasi dalam keluarga yang harmonis dan penuh kedamaian menjadi teladan dan pedoman hidup bagi umat manusia. Allah Swt. telah menganugerahkan kepada manusia akal, perasaan cinta, dan kasih sayang, yang memungkinkan mereka untuk saling mencintai dan menyayangi satu sama lain. Nabi Muhammad SAW. senantiasa menyampaikan pesan-pesan komunikasi, baik melalui perkataan maupun melalui keteladanan akhlak dan perilaku. Gaya komunikasi selalu bernada positif, penuh kelembutan, dan persuasif, serta disertai dengan sikap dan akhlak mulia, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan menyentuh hati.

Namun demikian, tidak sedikit pasangan suami-istri yang tetap mengalami konflik meskipun sudah berkomunikasi. Hal ini seringkali disebabkan karena komunikasi yang dibangun bukanlah komunikasi yang positif, melainkan bersifat negatif dan menyakitkan. Cara mereka berinteraksi jauh dari nilai-nilai komunikasi

yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dimana seharusnya komunikasi dalam pernikahan dilakukan dengan saling menghormati dan tidak saling menyakiti, baik melalui kata-kata maupun perbuatan.

Tujuan utama dari komunikasi antar anggota keluarga adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis serta membentuk komunikasi yang efektif dan bernilai positif. Komunikasi dianggap berhasil apabila mampu mencapai hasil sesuai dengan harapan. Salah satu faktor penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi yang baik. Dengan terjalinnya komunikasi yang sehat, hubungan antar anggota keluarga akan lebih tenang dan damai, serta potensi munculnya konflik dapat diminimalkan.

Pada hakikatnya, rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang menenangkan dan menjadi tempat kembali yang nyaman bagi setiap anggota keluarga. Namun, kehidupan pernikahan tidak terlepas dari berbagai dinamika dan perubahan. Pasangan suami-istri yang mampu bertahan serta menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dalam pernikahan cenderung lebih mampu membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini disebabkan oleh adanya kekompakan di antara mereka yang berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam keluarga (Maulina dkk, 2020, hlm. 301-318).

Pernikahan yang harmonis biasanya ditandai dengan kemampuan pasangan dalam menghadapi dan mengelola berbagai persoalan dengan keterampilan yang baik. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan dalam mengendalikan emosi serta menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul secara bijaksana (Melalita, 2019, hlm. 123-130).

Jika berbicara mengenai keluarga yang harmonis, maka rumah tangga Rasulullah SAW. merupakan teladan terbaik dan contoh ideal dalam kehidupan berumah tangga. Kepemimpinan nabi yang bijak serta kemampuannya dalam menjaga keharmonisan keluarga layak dijadikan panutan dalam membina rumah tangga. Seperti yang telah diketahui, Nabi Muhammad SAW. adalah sosok yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan memiliki sikap santun kepada semua orang, terutama kepada istri-istrinya.

Salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan keluarga yang damai dan harmonis adalah dengan membangun komunikasi yang baik dan penuh kelembutan bersama para istrinya. Melalui komunikasi yang positif tersebut, Rasulullah SAW. mampu menyelesaikan berbagai persoalan rumah tangga dengan cepat dan bijaksana. Komunikasi yang disampaikan dengan cara yang tepat juga mampu menghindarkan dari kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan, yang jika dibiarkan, bisa berkembang menjadi permasalahan yang lebih rumit.

Nabi Muhammad SAW. selalu menjadi teladan, tidak hanya dalam hal ibadah dan keimanan namun juga dalam hal *Bashariyyah*. Layaknya manusia pada umumnya, nabi juga berkeluarga dengan istri dan anak-anaknya. Nabi dikenal sebagai sosok yang penyayang dan santun, baik hati, ramah terhadap orang lain dan sangat mencintai keluarga. Ia menikah dengan sayyidah Khadijah selama delapan tahun dan memiliki beberapa putra dan putri namun tidak ada satupun putra yang selamat. Putra-putrinya dari Khadijah adalah Al-Qosim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum dan Fatimah.

Permasalahan keluarga yang dihadapi nabi saat itu tidaklah besar mengingat Khadijah merupakan satu-satunya istri nabi dan seorang saudagar kaya raya. Bahkan ia selalu mendukung perjuangan nabi dalam menyebarkan Islam. permasalahan yang mereka hadapi semata-mata berkaitan dengan keadaan nabi ketika dihadapkan pada kaum musyrik yang mencelakainya. Hal ini berbeda dengan lingkungan keluarga yang dihadapi nabi dan istri-istrinya atau mukmin lainnya. Permasalahan yang dihadapi nabi semakin kompleks karena tidak hanya berdampak pada hubungan antar umat saja, namun juga antar istri. Tentunya hal ini terjadi pada setiap rumah tangga dan pasti terjadi pada setiap orang termasuk Rasulullah SAW.

Di era modern ini, banyak keluarga menghadapi permasalahan yang beragam mulai dari masalah komunikasi hingga perbedaan nilai dan tujuan hidup. Memahami cara Nabi Muhammad SAW. menuntaskan permasalahan pada keluarganya bisa menaruh wawasan berharga bagi umat muslim dalam mengelola permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Rumah tangga Nabi Muhammad SAW. merupakan contoh terbaik, tersuci, dan paling utama. Para *Ummahatul Mukminin* adalah wanita-wanita pilihan terbaik.

Nabi Muhammad SAW. Memiliki 12 istri, masing-masing dengan sifat, karakter, dan kepribadian yang beragam. Namun, dengan kebijaksanaan, sikap romantis, serta bimbingan wahyu Nabi Muhammad SAW. berhasil membangun keluarga yang penuh ketenangan (*sakīnah*).

Sebagai manusia biasa Nabi SAW. merasakan kedamaian bersama istri-istrinya, sibuk mengurus anak-anak, dan mengalami berbagai perasaan yang wajar di alami manusia, seperti cinta dan benci, keinginan dan keengganan, harapan dan ketakutan, serta kelelahan, sakit, hingga kematian. Jika Allah menghendaki, tentu Allah akan menjadikan Nabi-Nya terlepas dari sifat-sifat manusiawi atau emosi yang biasa dirasakan. Meski demikian Nabi SAW. tetap merasakan kesedihan saat kehilangan anak-anaknya dan istrinya Khadijah. Nabi juga merasa kecewa ketika isu dusta (*al-ikfi*) mengenai Aisyah tersebar. Walaupun demikian, Nabi Muhammad SAW. tidak sama dengan manusia lain karena beliau adalah penutup para nabi dan pembawa risalah wahyu (Hermawati, 2022, hlm. 10-12).

Permasalahan dalam rumah tangga Nabi Muhammad SAW. sangatlah sedikit meskipun kehidupan Nabi berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dengan banyak istri berbagai peristiwa besar dan kesibukan yang luar biasa sebagai seorang nabi, kepala Negara, sekaligus panglima perang. Sebagian masalah yang muncul disebabkan oleh tipu daya orang-orang munafik yang bertujuan untuk menghalangi dakwah nabi. Namun, sebagian besar permasalahan dipicu oleh rasa cemburu di antara istri-istri nabi.

Hal ini wajar mengingat kecemburuan tersebut merupakan refleksi dari kecintaan mendalam mereka terhadap nabi. Meskipun begitu, dengan kebijaksanaan dan kepiawaian dalam mengelola rumah tangga. Nabi mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Tidak mengherankan jika nabi menjadi teladan utama bagi umat manusia dalam menyelesaikan permasalahan keluarga.

Al-Qurán memberikan banyak petunjuk untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan. Misalnya, pada ayat 9-19 surat Al-Hujurat yang menyebutkan pentingnya perdamaian antar kelompok yang berselisih. Jika terjadi perselisihan antara kedua pihak, umat Islam diperintahkan untuk mengupayakan rekonsiliasi dan perdamaian secara adil (Syamsuddin, 2021, hlm.17-20).

Dalam kasus permasalahan keluarga, sebagaimana tercantum dalam surat al-Nisā' ayat 35, Allah memerintahkan kedua belah pihak yang berselisih untuk menunjuk seorang mediator atau hakim dari kedua keluarga untuk menengahi perselisihan tersebut. Al-Qurán juga menekankan pentingnya saling memaafkan dan berusaha menyelesaikan permasalahan dengan damai, sebagaimana tertulis dalam surat Ali Imran ayat 134 dimana umat Islam harus mengendalikan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain (Amru, 2021, hlm. 112-125).

Permasalahan keluarga merupakan masalah universal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia, meskipun jadi utusan yang sempurna (bebas dari dosa), Nabi Muhammad SAW. Tetap saja mengalami berbagai permasalahan dalam keluarganya. Permasalahan tersebut tercatat dalam Al-Qurán sebagai pelajaran berharga bagi umat Islam, bagaimana menyikapi masalah secara adil, rasional dan tetap mentaati perintah Allah SWT.

Empat surat yang menjadi fokus kajian ini yaitu surat at-Ṭalāq ayat 1, at-Taḥrīm ayat 1-3, al-Aḥzāb ayat 28,29 dan al-Nūr ayat 11-19 memberi gambaran bagaimana Al-Qurán mengatur penyelesaian perselisihan dalam kehidupan keluarga nabi.

Firman Allah yang tercantum dalam surat at-Ṭalāq ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ
مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحْشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

“Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) ‘iddahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertaqwalah kepada Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah di izinkan keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah. Siapa melanggar hukum Allah, maka sungguh dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui boleh jadi setelah itu Allah mengadakan sesuatu ketentuan yang baru”. (QS. at-Ṭalāq:1)

Surat at-Ṭalāq ayat 1 membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan perceraian, dimana Allah SWT. Memberikan aturan yang jelas tentang bagaimana

mengakhiri suatu hubungan antara suami dan istri. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan pentingnya proses perceraian dilakukan dengan benar dan bertanggung jawab, menghindari ketidakadilan terhadap istri. Ayat ini juga menegaskan bahwa suami harus menjalani masa 'iddah dengan memperhatikan hak-hak istrinya (Shihab, 2019, Jilid 15, hlm. 96–99).

Surat at-Ṭalāq ayat 1 menyoroti kaidah perceraian yang merupakan salah satu bentuk permasalahan yang sangat serius dalam kehidupan rumah tangga. Dalam ayat tersebut Allah SWT. Memberikan petunjuk yang jelas bagaimana proses perceraian harus dilakukan dengan lancar, tertib dan sesuai dengan hukum prinsip Islam. Dalam Islam, perceraian dipandang sebagai solusi akhir setelah segala upaya rekonsiliasi dilakukan. Dalam kehidupan berkeluarga nabi, perceraian diatur dengan penuh keadilan dan penghormatan terhadap hak-hak kedua belah pihak, baik suami maupun istri.

Penafsiran surat al-Nisā' ayat 35 ini menawarkan solusi terhadap masalah rumah tangga dengan menekankan pentingnya memiliki mediator dari kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menganjurkan penunjukan mediator dari pihak keluarga suami istri yang dapat bersikap adil untuk meredakan masalah rumah tangga. Peran mediator disini sangat penting untuk menjaga keutuhan keluarga.

Nabi Muhammad SAW. Memberikan teladan dalam menyelesaikan perselisihan rumah tangga melalui pendekatan damai. Dalam hadits riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi disebutkan bahwa nabi menganjurkan adanya mediasi antara suami istri yang berselisih pendapat dengan menunjuk salah satu dari masing masing keluarga untuk menjadi penengah. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qurán dalam surat al-Nisā' ayat 35.

Permasalahan dalam rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Juga tercatat dalam surat at-Taḥrīm ayat 1-3. Ayat ini menceritakan kejadian ketika nabi Muhammad SAW. Bersumpah untuk tidak lagi mengkonsumsi apapun yang dibolehkan Allah untuk menyenangkan istri-istrinya, khususnya Aisyah RA. dan Hafsa. Dalam konteks ini, Allah SWT. Menegur nabi karena memaksakan diri untuk memenuhi keinginan istri-istrinya diluar ketentuan syariah. Nasihat ini

mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hubungan suami istri. Menyenangkan pasangan adalah perbuatan yang baik, namun tidak boleh bertentangan dengan aturan Allah SWT (Shihab, 2002, hlm. 427-429).

Penelitian yang dimuat dalam artikel *Asy-Syiráh* tahun 2020 menemukan bahwa surat at-Tahrīm memberikan pelajaran penting bagaimana suami istri harus saling menghormati dan memahami batasan yang ditetapkan agama. Dalam masalah rumah tangga nabi, solusi yang ditawarkan Al-Qurán bukan hanya bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, namun juga tegas dalam mengikuti prinsip kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Hadits yang terkait permasalahan rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Sering terlihat dalam riwayat yang menjelaskan kejadian nabi bersumpah tidak akan pernah minum madu lagi demi membahagiakan istrinya. Dikisahkan dalam Sahih Bukhari bahwa Aisyah dan Hafsa merasa cemburu karena nabi sering meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Mendengar hal tersebut nabi bersumpah tidak akan pernah meminum madu lagi, lalu Allah SWT. Menurunkan surat Al-Tahrim sebagai peringatan.

Surat al-Aḥzāb ayat 28-29 juga menerangkan istri-istri Rasulullah disuruh memilih Allah SWT. dan Rasul atau memilih kehidupan dunia dan perhiasannya. Jika mereka memilih bersama Rasulullah SAW. dengan tujuan ingin dunia, kenginginannya tidak akan tercapai, karena Rasulullah berjuang untuk berdakwah bukan untuk mengejar dunia, kalau dunia yang mereka cari, maka bercerai secara baik sebagai obat hati. Tetapi jika istri-istri nabi tersebut mau bersama, membela nabi dalam dakwah dan mencukupkan dunia apa adanya, maka hidup berumahtangga dengan selamat sampai dipisahkan oleh liang lahat.

Surat An-Nur ayat 11-19 juga membahas peristiwa fitnah yang menimpa Aisyah istri Nabi Muhammad SAW. yang dituduh berzina. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang membawa berita bohong adalah dari kalangan umat Islam sendiri, dan mereka harus menyadari bahwa berita tersebut tidak seharusnya dianggap remeh. Allah memperingatkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam penyebaran fitnah akan mendapatkan balasan sesuai dengan dosa yang diperbuat.

Allah menekankan bahwa jika bukan karena *rahmat-Nya* mereka akan menerima azab yang besar.

Penyelesaian perselisihan termasuk masalah keluarga Nabi Muhammad SAW. Selalu menekankan pentingnya musyawarah atau *syura*. Dalam riwayat Ibnu Majah, Nabi Muhammad SAW. Bersabda: “*Barangsiapa yang mengurus urusan antar manusia, jangan berkonsultasi dengan mereka, niscaya dia akan menyelesaikannya,*” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengutamakan dialog dalam menyelesaikan permasalahan.

Masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Al-Qurán memberikan panduan dan solusi terhadap masalah yang terjadi dalam keluarga Nabi Muhammad SAW. dengan menyoroti ayat-ayat yang relevan serta konteks historisnya untuk memahami cara Al-Qurán menyelesaikan perbedaan dan menjaga harmoni dalam lingkungan keluarga Rasulullah.

Komunikasi merupakan unsur penting dalam membentuk dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai pertukaran pesan atau informasi, tetapi juga mencerminkan adab, akhlak, dan tanggung jawab spiritual antara pasangan. Rasulullah SAW. menjadi teladan utama dalam hal ini. Ia tidak hanya menyampaikan wahyu kepada umat, tetapi juga mempraktikkan komunikasi yang harmonis dan santun di tengah keluarganya.

Riwayat-riwayat hadis banyak menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW. membangun komunikasi rumah tangga yang dilandasi kasih sayang dan penghormatan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, disebutkan: “*Rasulullah SAW biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Bila waktu salat tiba, beliau keluar untuk salat.*” (HR. Bukhari no. 6039)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. tidak segan membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tangga. Bantuan itu bukan sekadar fisik, tetapi merupakan bentuk komunikasi *non-verbal* yang menunjukkan kepedulian, keintiman, dan kesetaraan. Komunikasi yang diwujudkan dalam tindakan memiliki dampak psikologis yang dalam bagi pasangan, terlebih dalam kehidupan rumah tangga.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW. juga dikenal memanggil istri-istrinya dengan panggilan yang penuh cinta dan lembut. Nabi memanggil Aisyah RA. dengan sebutan “*Ya Humayrā*” (wahai yang pipinya kemerahan), sebuah ekspresi kasih yang sekaligus menciptakan kedekatan emosional. Dalam konteks psikologi komunikasi, hal ini termasuk dalam komunikasi afektif yang memperkuat ikatan emosional antara suami dan istri.

Sikap nabi dalam menghadapi konflik keluarga juga patut dicontoh. Ketika terjadi kesalahpahaman atau kecemburuan, Nabi SAW. tidak membalas dengan kemarahan, melainkan lebih sering memilih diam, mendengarkan, dan menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat. Strategi ini mengajarkan bahwa ketenangan dan empati merupakan kunci utama dalam mengelola perbedaan dalam rumah tangga.

Strategi komunikasi Nabi Muhammad SAW. dalam rumah tangga tidak hanya penting secara historis dan religius, tetapi juga sangat relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga di era modern. Di tengah meningkatnya angka perceraian, konflik rumah tangga, dan renggangnya relasi antaranggota keluarga akibat tekanan ekonomi, media sosial, dan kurangnya waktu berkualitas, nilai-nilai komunikasi nabi menjadi oase yang menyejukkan.

Kelembutan dalam berbicara dan menasihati yang ditunjukkan oleh nabi sangat kontekstual dengan pentingnya komunikasi empatik saat ini. Banyak keluarga modern mengalami retaknya hubungan karena pola komunikasi yang keras, penuh tuntutan, dan minim empati. Strategi nabi yang mengedepankan qawlan ma'rūfan (perkataan yang baik) menjadi solusi spiritual sekaligus psikologis dalam membina hubungan yang sehat.

Memberian ruang dialog dalam pengambilan keputusan, sebagaimana dalam QS. al-Aḥzāb ayat 28–29, memperlihatkan model kepemimpinan nabi yang tidak otoriter. Nabi mempersilakan istri-istrinya memilih masa depan mereka dengan jujur dan terbuka. Dalam konteks rumah tangga modern, prinsip ini sangat penting untuk mendorong komunikasi dua arah, di mana istri juga memiliki ruang bicara, dan keputusan besar diambil secara musyawarah.

Kemampuan menyelesaikan konflik dengan damai dan melibatkan pihak ketiga seperti dalam QS. al-Nisā': 35 menjadi contoh penting tentang pentingnya mediasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Di era sekarang, pendekatan ini bisa diwujudkan melalui konseling keluarga atau bimbingan agama, sebelum konflik berujung pada perpisahan.

Praktik kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan bersama, salat berjamaah di rumah, atau membantu pekerjaan rumah, menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang sangat penting untuk menjaga kedekatan emosional. Di era modern yang serba sibuk, waktu kebersamaan menjadi hal langka, sehingga perlu dikelola secara sadar untuk menjaga kehangatan relasi keluarga.

Komitmen terhadap prinsip *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam QS. Ar-Rūm: 21 tidak hanya menjadi tujuan ideal, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang dapat membimbing pasangan dalam berinteraksi. Keluarga modern membutuhkan ketenangan jiwa (*sakīnah*), cinta yang konsisten dan bertumbuh (*mawaddah*), serta kasih sayang yang penuh pengampunan (*rahmah*), dan semua itu berawal dari cara berkomunikasi yang benar.

Refleksi dari pembahasan ini menunjukkan bahwa persoalan komunikasi rumah tangga tidak bisa dianggap ringan. Banyak kasus perceraian maupun ketidakharmonisan rumah tangga berawal dari komunikasi yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan komunikasi Islami harus menjadi bagian integral dalam proses pembinaan keluarga Muslim.

Program pendidikan pranikah, kursus rumah tangga Islami, dan bimbingan keluarga muda di berbagai lembaga keagamaan perlu mengangkat nilai-nilai komunikasi nabi sebagai materi utama. Demikian pula lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi, dapat mengintegrasikan pelajaran akhlak komunikasi dan relasi keluarga ke dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan sunnah.

Literasi komunikasi Islami yang baik akan membentuk generasi keluarga yang mampu menyelesaikan masalah dengan hikmah, membangun relasi yang sehat, serta menjadikan rumah sebagai tempat berlindung, bukan ladang konflik.

Dalam hal ini, penelitian seperti yang penulis lakukan tidak hanya menjadi karya ilmiah, tetapi juga menjadi bagian dari ikhtiar perbaikan sosial dan spiritual umat.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang Komunikasi Nabi Muhammad SAW. dalam Menyelesaikan Permasalahan dan Menjaga Keharmonisan Keluarga Berdasarkan Al-Qurán. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks penyelesaian permasalahan keluarga dan memberi inspirasi bagi umat Muslim untuk mengelola masalah serupa dengan cara yang sesuai dengan ajaran Al-Qurán.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah di uraikan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi Nabi Muhammad SAW. dalam menyelesaikan permasalahan keluarga?
2. Apa saja strategi yang digunakan Nabi Muhammad SAW. untuk menjaga keharmonisan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui komunikasi Nabi Muhammad SAW. dalam menyelesaikan permasalahan keluarga.
2. Untuk mengidentifikasi metode Nabi Muhammad SAW. dalam menjaga keharmonisan keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan utama, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua aspek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam penerapannya dalam kehidupan nyata.

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini berfokus pada kajian komunikasi Nabi Muhammad SAW. sebagaimana yang tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan keluarga. Dengan mengangkat tema ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an menyajikan model komunikasi yang efektif dan penuh hikmah dalam konteks hubungan keluarga.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, sumber ilmu pengetahuan, dan mukjizat agung bagi Rasulullah SAW yang tidak tertandingi sepanjang masa (Hidayat, 2021, hlm. 13). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai keagamaan dan moral yang dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi berbagai kalangan, baik para peneliti, akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap studi komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan yang informatif dan inspiratif, khususnya dalam memahami strategi komunikasi Rasulullah SAW. dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah studi Islam, khususnya kajian mengenai ayat-ayat rekonsiliasi dalam Al-Qur'an yang sering kali masih kurang mendapatkan perhatian secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang membahas topik serupa dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu, baik teologis, sosial, maupun psikologis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai komunikasi dalam Al-Qur'an telah menjadi fokus kajian dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti. Tema ini dianggap penting karena

Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai komunikasi yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal maupun sosial. Seiring berkembangnya kajian-kajian keislaman, banyak peneliti telah mengkaji bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dijelaskan dan dipraktikkan dalam Al-Qur'an, baik dari segi retorika, struktur bahasa, maupun nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya.

Namun, mengingat cukup banyaknya penelitian yang telah dilakukan dalam ranah ini, maka untuk menghindari terjadinya pengulangan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi dan mengkaji beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya. Tujuannya adalah agar penelitian ini memiliki kontribusi yang orisinal dan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi Qur'ani. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian atau karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang konsep komunikasi dalam Al-Qur'an, baik dari sudut pandang ilmu komunikasi, tafsir, maupun pendekatan multidisipliner lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Muqoyimah mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2015, dengan judul "*Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Hadits-Hadits Nabi*". Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang komunikasi Nabi Muhammad SAW. selain itu, titik kesamaannya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi, sedangkan penelitian penulis membahas tentang komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan keluarga (Muqoyimah, 2015, hlm, 1-40).

Skripsi yang ditulis oleh Mokhamad Abdul Aziz mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2021, dengan judul "*Etika Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an*" Adapun titik kesamaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang bab komunikasi. Sedangkan titik perbedaannya yaitu fokus penelitian yang akan penulis teliti yaitu penyelesaian permasalahan lewat cara komunikasi nabi, sedangkan fokus penelitian ini yaitu etika komunikasi (Mokhamad, 2021, hlm. 20-40).

Skripsi yang ditulis oleh Ira Azizah mahasiswi Ilmu Al-Qurán dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, dengan judul “*Studi Tematik Hadits Tentang Etika Berkomunikasi*”. Adapun titik kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama membahas tentang komunikasi. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini membahas tentang studi tematik hadits, sedangkan penelitian penulis membahas tentang komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan keluarga (Ira, 2019, hlm. 1-20).

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaiful Anwar mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qurán dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2018. Dengan judul “*Resolusi Konflik dalam Keluarga Nabi Muhammad SAW. menurut Perspektif Al-Qurán*”. Penelitian ini membahas konflik keluarga nabi dari perspektif Al-Qurán secara umum, tetapi tidak mencakup kajian mendalam pada empat surat khusus (at-Talāq, at-Taḥrīm, al-Aḥzāb, al-Nūr) yang penulis teliti, skripsi ini fokus pada tafsir tematik yang menyajikan prinsip penyelesaian konflik (Syaiful, 2018, hlm. 1-25).

Skripsi yang ditulis oleh Fadila Rahmawati mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qurán dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN, Surakarta tahun 2020. Dengan judul “*Makna dan Penyelesaian Konflik Keluarga dalam Al-Qurán: Studi Kasus Surat Al-Taḥrim ayat 1-3*”. Penelitian ini fokus pada konflik dalam surat at-Taḥrīm ayat 1-3, yang berbeda dengan penelitian penulis yang mencakup surat at-Talāq, al-Nūr dan al-Aḥzāb. Kajian ini terbatas pada tafsir klasik dan tidak mengaitkan tafsir serta aplikasi dalam konteks modern (Fadhila, 2020, hlm. 20-40).

Skripsi yang ditulis oleh Qamaruddin Muhammad mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qurán dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang tahun 2021. Dengan judul “*Keluarga Nabi Muhammad SAW dan Resolusi Konflik dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*”. Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Misbah, namun hanya membahas konflik internal rumah tangga nabi. Penelitiann penulis lebih komprehensif dalam mengeksplorasi tafsir klasik dan kontemporer terkait konflik keluarga besar serta penerapannya dalam konteks keluarga Muslim modern (Qamaruddin, 2021, hlm. 1-47).

Berdasarkan penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa ada sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis. Adapun sisi persamaannya secara umum dapat dilihat dalam hal fokus pada pembahasan penyelesaian permasalahan keluarga Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak dalam hal ruang lingkup kajian, di mana penelitian penulis lebih berfokus pada analisis mendalam terhadap empat surat khusus, yaitu at-Ṭalāq, at-Taḥrīm, al-Nūr, dan al-Aḥzāb, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Fokus utamanya bukan pada angka atau statistik, melainkan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap perilaku, tindakan, motivasi, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada proses deskripsi terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini disusun berdasarkan data-data yang bersifat naratif, yaitu berupa bahasa, teks, serta dokumen-dokumen yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan topik pembahasan dalam penelitian. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk membentuk pemahaman yang utuh mengenai komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan data yang diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) secara sistematis, objektif, dan cermat. Dengan metode ini, penulis berupaya menyajikan gambaran yang jelas, faktual, dan akurat mengenai hubungan-hubungan yang diselidiki dalam kerangka komunikasi menurut Al-Qur'an. Pendekatan ini merujuk pada pandangan Lwxy dan Meleong yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik teks dan simbol, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat mencerminkan

realitas yang sebenarnya dari objek penelitian (Lwxy & Meleong, 2019, hlm. 20-40).

Dengan demikian, melalui pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam mengkaji konsep komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan relevansi dan aplikasinya dalam konteks kehidupan kontemporer.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung keutuhan dan kedalaman analisis terhadap objek penelitian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau pokok yang secara langsung berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer berasal dari Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang relevan dengan pembahasan mengenai komunikasi. Adapun ayat-ayat yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Surat at-Ṭalāq ayat 1,
2. Surat at-Tahrīm ayat 1–3,
3. Surat Al-Nūr ayat 11–19, dan
4. Surat al-Aḥzāb ayat 28–29.

Ayat-ayat tersebut dipilih karena mengandung muatan-muatan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat dianalisis untuk menggali nilai-nilai komunikasi menurut perspektif Al-Qur'an. Analisis terhadap ayat-ayat ini akan dilakukan dengan pendekatan tafsir dan dikaitkan dengan konteks sosial maupun nilai-nilai komunikasi Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang berfungsi untuk memperkuat dan mendukung interpretasi terhadap sumber data primer. Data

sekunder ini tidak bersifat langsung, tetapi memberikan informasi tambahan yang sangat penting dalam memperluas pemahaman terhadap tema penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ilmiah yang relevan, artikel jurnal akademik, skripsi atau tesis yang berkaitan, serta sumber-sumber lain yang mendukung pembahasan. Data sekunder memiliki peran penting dalam mendukung validitas dan kelengkapan analisis data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau lebih dikenal dengan istilah *Library Research* (studi kepustakaan). *Library research* adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Menurut Zed, penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh data dan informasi dari bahan pustaka, baik berupa buku, artikel, jurnal, dokumen, maupun laporan penelitian sebelumnya, yang kemudian dianalisis untuk mendukung argumentasi dalam penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data dari berbagai referensi yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik komunikasi dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji serta penguatan dari sudut pandang para ulama dan pakar keislaman yang tertuang dalam berbagai literatur (Zed, 2019, hlm. 20-40).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat, sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di dalam sumber data. Proses analisis dilakukan dengan cara menghubungkan data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder dengan kerangka teori yang relevan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap tema komunikasi dalam Al-Qur'an.

Deskripsi data dilakukan melalui tahap penyajian (*display*) data, yaitu penyusunan data hasil pengumpulan dalam bentuk yang terstruktur agar mudah dianalisis. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu dari data yang telah dikaji. Data yang ditampilkan berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan tafsir dan dikaitkan dengan konsep-konsep komunikasi dalam perspektif Islam.

Dalam tahap analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang diteliti, serta menghubungkannya secara logis dengan teori-teori komunikasi yang relevan. Penulis berupaya mengidentifikasi tema-tema utama yang terkandung dalam rumusan masalah, lalu menyusun gagasan atau pernyataan dalam bentuk proposisi, yaitu kesimpulan sementara atau pernyataan argumentatif mengenai makna ayat-ayat yang dibahas.

Melalui proses ini, penulis tidak hanya menyajikan data secara deskriptif, tetapi juga melakukan interpretasi secara mendalam terhadap makna komunikasi dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kejelasan arah dan struktur dalam pembahasan, penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab utama:

Bab I: Pendahuluan Berisi latar belakang, alasan pemilihan tema, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian yang meliputi pendekatan, jenis, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab II: Landasan Teori Membahas konsep komunikasi secara umum dan dalam perspektif Islam, termasuk komunikasi dalam keluarga menurut Al-Qur'an.

Bab III: Kajian Ayat dan Konteks Mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi Nabi Muhammad SAW. dalam keluarga, disertai asbabun nuzul, munasabah, serta analisis kebahasaan dan hadis pendukung.

Bab IV: Strategi Komunikasi Nabi Menjelaskan strategi komunikasi nabi dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan keluarga, serta relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Bab V: Penutup Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk pengembangan kajian selanjutnya.

